

Original Article

The Relationship Between Personal Hygiene And Snacking Habits With The Incidence Of Diarrhea In Children

Hubungan Personal Hygiene Dan Kebiasaan Jajan Dengan Kejadian Diare Pada Anak

Nuraini¹, Shinta Maharani², Latifah³

^{1,2,3}. Program Studi Ilmu Keperawatan STIK Siti Khadijah Palembang, Indonesia

*Corresponding Author:

Nuraini

Program Studi Ilmu
Keperawatan STIK Siti Khadijah
Palembang, Indonesia

Email: nininuraini31@gmail.com

Keyword:

Personal Hygiene, Snacking Habits,
Diarrhea Incidence References.

Kata Kunci:

Personal Hygiene, Kebiasaan Jajan,
Kejadian Diare Kerja.

© The Author(s) 2026

Abstract

Diarrhea is a medical condition characterized by defecation more than 3 times a day, with liquid stools that may contain blood or body fluids, and vomiting. Diarrhea is influenced by various factors, such as personal hygiene (defecation habits, handwashing habits with soap, and hand and nail hygiene) and snacking habits. This study aims to analyze the relationship between personal hygiene and snacking habits with the incidence of diarrhea in children at SDN 114 Palembang. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The population in this study amounted to 189 children, and 54 respondents were selected using a proportional random sampling technique. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was carried out using univariate and bivariate tests with Fisher's Exact Test. The results showed that the majority of children with diarrhea (57.4%), poor snacking habits (72.2%), poor bowel habits (77.8%), poor handwashing habits with soap (64.8%), and poor hand and nail hygiene (74.1%). Bivariate analysis showed a significant association between snacking habits ($p = 0.001$), bowel habits ($p = 0.018$), and hand and nail hygiene ($p = 0.008$) and diarrhea. Meanwhile, there was no significant association between handwashing with soap and diarrhea ($p = 0.774$). The conclusion of this study is that snacking habits, bowel habits, and hand and nail hygiene are important factors that need to be considered to reduce the incidence of diarrhea in children.

Abstrak

Diare yaitu keadaan medis yang ditandai defekasi lebih dari 3 x sehari, dengan feses cair mungkin mengandung darah atau cairan tubuh, dan muntah. Diare dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti personal hygiene (kebiasaan buang air besar, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, dan kebersihan tangan dan kuku) dan kebiasaan jajan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan personal hygiene dan kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada anak di SDN 114 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 189 anak, dan sebanyak 54 responden dipilih menggunakan teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji univariat dan bivariat dengan Fisher's Exact Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan kejadian diare (57,4%), kebiasaan jajan buruk (72,2%), kebiasaan buang air besar buruk (77,8%), kebiasaan cuci tangan pakai sabun buruk (64,8%), dan kebersihan tangan dan kuku buruk (74,1%). Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan ($p = 0,001$), kebiasaan buang air besar ($p = 0,018$), dan kebersihan tangan dan kuku ($p = 0,008$) dengan kejadian diare. Sementara itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare ($p = 0,774$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kebiasaan jajan, kebiasaan buang air besar dan kebersihan tangan dan kuku, merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan untuk mengurangi kejadian diare pada anak.

Article Info:

Received : March 11, 2026

Revised : April 14, 2026

Accepted : June 8, 2026

Cendekia Medika: Jurnal STIKes Al-
Ma'arif Baturaja
e-ISSN : 2620-5424
p-ISSN : 2503-1392



This is an Open Access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja yang terjadi lebih dari tiga

kali dalam satu hari. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh kebiasaan kurang higienis berupa tidak mencuci tangan sebelum makan atau tidak mencuci tangan setelah melakukan aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan maupun mengkonsumsi

makanan yang kurang higienis (Kenaikan angka kejadian diare merupakan dampak dari kurang tercukupinya kebutuhan air bersih, kurang baiknya personal hygiene, sarana sanitasi seperti jamban yang belum memenuhi persyaratan ⁽¹⁾).

Data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumsel tahun 2024, melaporkan bahwa penyakit diare tercatat 244.747 kasus. Dari seluruh kasus diare di Sumsel, lima kabupaten dengan kejadian diare tertinggi adalah. Kota Palembang 48.637 kasus, Banyuasin 23.985 kasus, Ogan Komering Ilir 21.629 kasus, Musi Banyuasin 19.896 kasus dan OKU Selatan 18.760 kasus⁽²⁾. Data Profil Dinas Kesehatan Kota Palembang mencatat telah terjadi kenaikan kasus diare dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2024. Pada tahun 2022 jumlah kasus diare sebanyak 25.356 kasus, 2023 sebanyak 30.535 kasus, dan tahun 2024 sebanyak 48.637 kasus. Dari data tersebut dapat di katakan diare sangatlah bahaya pada daerah tersebut terutama Kecamatan Sukarami menjadi Kecamatan yang berada di urutan pertama penyumbang kasus diare terbanyak di Kota Palembang yang jika tidak di tangani dapat menyebabkan peningkatan jumlah kematian yang di sebabkan oleh kejadian diare, secara epidemiologis penyebaran diare di kalangan anak sekolah masih tinggi ⁽³⁾.

Menurut *World Health Organization* pada tahun 2024, terdapat hampir 1,7 miliar kasus diare pada anak setiap tahunnya. Pada tahun 2019, WHO melaporkan bahwa diare menjadi penyebab kematian kedua pada anak di bawah 5 tahun yaitu Diare masih menjadi penyebab kematian terbesar ketiga pada anak balita di dunia. Menurut *World Health Organization*, pada tahun 2024 tercatat sekitar 443.832 kematian anak akibat diare. Meskipun angka tersebut menunjukkan sedikit penurunan dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 444.000 kematian menurut United Nations Children's Fund, jumlah kematian akibat diare tetap tergolong tinggi. Sebanyak 78% dari seluruh kematian tersebut terjadi di negara-negara berkembang, terutama di kawasan Asia Tenggara dan Afrika. Sebelumnya, jumlah kematian anak akibat diare juga dilaporkan mencapai sekitar 370.000 kasus, menunjukkan

bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius, khususnya di negara berkembang ⁽⁴⁾.

Kenaikan angka kejadian diare merupakan dampak dari kurang tercukupinya kebutuhan air bersih, kurang baiknya *personal hygiene*, sarana sanitasi seperti jamban yang belum memenuhi persyaratan ⁽¹⁾. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu kebiasaan jajan adalah perilaku mengonsumsi makanan atau minuman yang dibeli di luar rumah, seperti di kantin sekolah, warung, atau pedagang kaki lima. Anak sekolah dasar sering memiliki kebiasaan jajan karena faktor rasa, harga yang murah, dan pengaruh teman sebaya. Namun, tidak semua jajanan yang dikonsumsi memenuhi standar kesehatan dan kebersihan. Kebiasaan jajan yang tidak sehat, seperti membeli makanan dari tempat yang kurang bersih, tidak tertutup, atau diolah tanpa memperhatikan *personal hygiene* penjual, dapat meningkatkan risiko kontaminasi bakteri, virus, dan parasit penyebab diare. Jajanan yang mengandung bahan tambahan berbahaya (pewarna tekstil, formalin, boraks) atau air yang tidak bersih juga dapat menjadi media penyebaran mikroorganisme patogen seperti *Escherichia coli*, *Salmonella sp*, dan *Shigella sp* (Dewi, N. L., & Suryani, N. L., 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi yaitu kebiasaan jajan adalah perilaku mengonsumsi makanan atau minuman yang dibeli di luar rumah, seperti di kantin sekolah, warung, atau pedagang kaki lima. Anak sekolah dasar sering memiliki kebiasaan jajan karena faktor rasa, harga yang murah, dan pengaruh teman sebaya. Namun, tidak semua jajanan yang dikonsumsi memenuhi standar kesehatan dan kebersihan. Kebiasaan jajan yang tidak sehat, seperti membeli makanan dari tempat yang kurang bersih, tidak tertutup, atau diolah tanpa memperhatikan *personal hygiene* penjual, dapat meningkatkan risiko kontaminasi bakteri, virus, dan parasit penyebab diare. Jajanan yang mengandung bahan tambahan berbahaya (pewarna tekstil, formalin, boraks) atau air yang tidak

bersih juga dapat menjadi media penyebaran mikroorganisme patogen seperti *Escherichia coli*, *Salmonella sp*, dan *Shigella sp* ⁽⁵⁾.

Hasil Survei yang telah dilakukan oleh peneliti pada SDN 114 Palembang Wilayah Kecamatan Sukarami pada tanggal 20 Oktober 2025, peneliti melakukan wawancara terhadap 10 siswa SDN 114 Palembang. Peneliti menanyakan tentang personal hygiene menggunakan kuisioner yang telah peneliti sediakan sebelumnya. Kuisioner ini berisikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengetahui baik buruknya personal hygiene yang dilakukan siswa SDN 114 Palembang. Enam dari 10 anak sering mengalami diare. Selain itu peneliti menanyakan kebiasaan cuci tangan pakai sabun ke 10 siswa. 60% dari 40% orang menjawab cuci tangan setelah BAB, sebelum makan dan setelah bermain. Selanjutnya peneliti menanyakan kebersihan tangan dan kuku 50% orang menjawab kuku dibersihkan dan dipotong, dan 50% di antaranya menjawab tidak dibersihkan dan sering menggigit kuku yang panjang. Selanjutnya peneliti menanyakan kebiasaan Buang Air Besar (BAB) 90% orang menjawab di WC dan 10% menjawab sembarangan.

SDN 114 Palembang merupakan sekolah dasar yang ada di Kecamatan Sukarami. Dari hasil observasi awal, siswa SDN 114 Palembang memiliki kondisi hygiene yang masih sangat rendah digambarkan dengan siswa kuku panjang dan kotor, kondisi lingkungan yang ada di sekitar sekolah yang masih banyak pedagang makanan yang menjual makanan yang tidak baik untuk kesehatan dan menjadi pemicu terjadinya diare, makanan yang di jual seperti gorengan, permen warna-warni dan minuman berwarna. Siswa juga memiliki kebiasaan jajan di pinggir jalan. Hal ini mungkin sebagai salah satu sebab tingginya kejadian diare pada anak di sekolah tersebut. Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indoensia, terutama pada anak usia sekolah.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2021)⁽⁶⁾ diare menempati urutan ketiga penyebab utama kesakitan pada anak. Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara perilaku personal hygiene dan kejadian diare, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kebersihan tangan dan konsumsi air minum, sementara aspek kebiasaan jajan dan jenis jajanan yang dikonsumsi anak sekolah masih kurang diteliti secara mendalam. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat deskriptif dan belum menggabungkan analisis perilaku personal hygiene secara komprehensif (mencakup kebersihan tangan, kuku, dan kebiasaan BAB) dengan pola kebiasaan jajan (frekuensi, tempat, dan jenis makanan). Padahal, kedua faktor tersebut saling berkaitan dalam mempengaruhi risiko kontaminasi makanan dan transmisi kuman penyebab diare. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman yang lebih spesifik mengenai interaksi antara personal hygiene dan kebiasaan jajan terhadap kejadian diare, terutama di lingkungan sekolah dasar.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah untuk intervensi promosi kesehatan yang lebih terarah, seperti penyusunan program edukasi kebersihan diri dan pengawasan jajanan sekolah yang aman. Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan *Personal Hygiene* dan kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada anak SDN 114 Palembang Tahun 2025. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menjawab kesenjangan pengetahuan terkait faktor perilaku yang paling berpengaruh terhadap kejadian diare pada anak usia sekolah.

METODE

Desain penelitian ini adalah cross sectional, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan pengumpulan data hanya satu kali pada satu waktu tertentu. Jenis penelitian ini adalah

kuantitatif, Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* pada dasarnya adalah mengambil data semua variabel dalam satu waktu langsung pada responden, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene (kebiasaan buang air besar, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, kebersihan tangan dan kuku) dan kebiasaan jajan dengan kejadian diare di Sekolah Dasar Negeri 114 Palembang. Jln. Komp. Sosial, Suka Bangun, Kec. Sukarami, Kota Palembang. Sumatra Selatan. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November tahun 2025.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel independent (variabel bebas) dan variabel dependent (variabel terkait), Variabel independent pada penelitian ini adalah personal hygiene (kebiasaan buang air besar, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, kebersihan tangan dan kuku) dan kebiasaan jajan dan variabel dependent adalah kejadian diare.

Kuesioner dalam penelitian ini adalah tertutup atau lembar observasi personal hygiene yang isinya berupa 2 pertanyaan tentang personal

hygiene kejadian diare dari hasil pengujian ulang, r hitung berada pada rentang $0,465 - 0,992 \geq r$. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen akhir telah lolos uji validitas dan siap digunakan untuk analisis lebih lanjut. Instrumen penelitian dinyatakan sangat reliabel, karena nilai *Cronbach's Alpha* = $0,974 > 0,60$. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh 23 item pernyataan memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi dan layak digunakan dalam penelitian.

Hasil uji statistik menggunakan *chi square* menunjukkan bahwa nilai p -value = $0,001$ yang berarti ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada anak SDN 114 Palembang Tahun 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dikelas 5 dan 6 dengan usia responden antara di sekitar 10-12 tahun, 26 laki-laki dan 28 perempuan. yang diidentifikasi dari responden yaitu kejadian diare, kebiasaan jajan, kebiasaan buang air besar, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, dan kebersihan tangan dan kuku pada anak SDN 114 Palembang.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kejadian Diare		
1. Diare	31	57,4
2. Tidak Diare	54	42,6
Kebiasaan Jajan		
1. Baik	15	27,8
2. Buruk	39	72,2
Kebiasaan Buang Air Besar		
1. baik	12	22,2
2. buruk	42	77,8
Kebiasaan cuci tangan pakai sabun		
1. baik	19	35,2
2. buruk	35	64,8
Kebersihan Tangan dan kuku		
1. Baik	14	25,9
2. Buruk	40	74,1

Berdasarkan tabel 1 data menunjukkan bahwa dari 54 responden sebagian besar atau sebanyak 31 responden (57,4%) mengalami diare, sedangkan hanya 23 responden (42,6%) tidak mengalami diare.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa kejadian diare pada anak kelas 5 dan 6 SDN 114 Palembang berada pada kategori diare. Dari total 54 responden yang diteliti, mayoritas anak yakni sebanyak 31 orang (57,4%) menunjukkan diare, sementara hanya 23 orang (42,6%) yang termasuk dalam kategori tidak diare.

Sejalan dengan teori segitiga epidemiologi⁽⁷⁾, Menurut segitiga epidemiologi (*host-agent-environment*), kejadian diare pada anak terjadi karena interaksi antara kondisi penjamu (*host*), agen penyebab infeksi (*agent*), dan lingkungan yang mendukung penyebaran penyakit (*environment*). Interaksi ketiga faktor ini menentukan kejadian dan distribusi diare dalam populasi anak.

Menurut Teori *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan bahwa perilaku pencegahan diare termasuk praktik kebersihan dan pengolahan makanan dipengaruhi oleh persepsi individu tentang risiko, dampak, dan manfaat tindakan pencegahan. Persepsi orang tua terhadap penyakit dapat menentukan sejauh mana tindakan pencegahan efektif dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurul (2020), hasil penelitian diketahui responden yang memiliki kejadian diare setinggi 56,6%⁽⁹⁾.

Berdasarkan hasil penelitian, teori terkait, dan penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa kejadian diare pada anak sekolah dasar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor lingkungan yang kurang bersih, perilaku hidup yang tidak higienis seperti jarang mencuci tangan, kebersihan tangan dan kuku, mencuci tangan pakai sabun dan kebiasaan jajan sembarangan, serta kondisi anak yang rentan terhadap infeksi.

Berdasarkan tabel 1 data menunjukkan bahwa dari 54 responden, sebanyak 39 responden (72,7%) memiliki kebiasaan jajan buruk, sedangkan 15 responden (27,8%) memiliki kebiasaan jajan baik.

Berdasarkan hasil analisis data, dari 54 responden yang diteliti, sebanyak 39 orang (72,2%) menilai bahwa kebiasaan jajan pada anak SDN 74 114 Palembang tergolong buruk. Sementara itu, 15 responden (27,8%) lainnya menilai bahwa kebiasaan jajan sudah berada dalam kategori baik.

Hasil ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory*, Menurut *Social Cognitive Theory*, kebiasaan jajan anak dibentuk oleh proses observasi terhadap perilaku teman dan keluarga, ditambah interaksi sosial di lingkungan sekolah yang memengaruhi preferensi snack mereka⁽¹⁰⁾.

Menurut Sari N D (2020) anak-anak yang memiliki kebiasaan konsumsi jajanan sembarangan cenderung lebih sering membeli dan mengonsumsi makanan yang dijual di lingkungan sekitar sekolah tanpa memperhatikan kebersihan maupun keamanannya. Kebiasaan ini berdampak negatif pada pola makan mereka, di mana anak-anak menjadi kurang berminat untuk mengonsumsi makanan utama seperti sarapan atau makan siang. yang disebabkan oleh rasa kenyang sementara yang diakibatkan oleh konsumsi jajanan tersebut, dan tidak memberikan manfaat optimal bagi kebutuhan energi dan kesehatan mereka⁽¹³⁾.

Berdasarkan hasil penelitian, teori terkait, dan penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa kebiasaan jajan pada anak sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, dan lingkungan. Anak cenderung membeli jajanan di sekolah karena adanya pengaruh teman sebaya, ketersediaan jajanan yang menarik di sekitar sekolah, serta kurangnya pengawasan dan edukasi dari orang tua maupun pihak sekolah mengenai jajanan yang sehat. Selain itu, rendahnya pengetahuan anak tentang dampak jajanan

yang tidak higienis. Dengan demikian, kebiasaan jajan anak merupakan hasil interaksi antara keinginan anak, pengaruh lingkungan sosial, serta kondisi lingkungan sekolah yang menyediakan berbagai pilihan jajanan.

Berdasarkan tabel 1 data menunjukkan bahwa dari 44 responden, sebanyak 42 responden (77,8%) memiliki kebiasaan buang air besar buruk, sedangkan 12 responden (22,2%) memiliki kebiasaan buang air besar baik.

Berdasarkan hasil analisis data, dari 54 responden yang diteliti, sebanyak 42 orang (77,8%) menilai bahwa kebiasaan buang air besar buruk. Sementara itu, 12 responden (22,2%) lainnya menyatakan kebiasaan buang air besar baik.

Hasil ini sejalan dengan teori Behaviour-Centred Sanitation and Hygiene, yang menyebutkan bahwa kebiasaan buang air besar (BAB) pada anak sekolah dasar menekankan bahwa perilaku sanitasi anak tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh kondisi lingkungan, norma 76 sosial, serta pembiasaan yang diberikan melalui pendidikan kesehatan. Teori ini menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas sanitasi yang bersih, edukasi tentang kebersihan, serta penguatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dapat membentuk kebiasaan BAB yang baik pada anak. Intervensi sanitasi dan pendidikan yang berfokus pada perubahan perilaku terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan penggunaan toilet pada anak usia sekolah⁽¹²⁾.

Berdasarkan hasil penelitian, teori terkait, dan penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa kebiasaan buang air besar pada anak sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perilaku, dan persepsi anak terhadap fasilitas sanitasi yang tersedia. Anak cenderung melakukan BAB secara teratur apabila tersedia toilet yang bersih, nyaman, dan mudah diakses. Sebaliknya, kondisi toilet yang kotor, kurang nyaman, serta kurangnya edukasi mengenai

pentingnya kebiasaan sanitasi yang baik dapat menyebabkan anak menunda atau menghindari BAB di sekolah. Dengan demikian, kebiasaan BAB anak merupakan hasil interaksi antara kondisi lingkungan sanitasi, pembiasaan perilaku, dan persepsi anak terhadap kenyamanan fasilitas yang ada.

Berdasarkan tabel 1 data menunjukkan bahwa dari 54 responden, sebanyak 35 responden (64,8%) memiliki kebiasaan cuci tangan yang buruk, sedangkan 19 responden (35,3%) memiliki kebiasaan cuci tangan yang baik.

Berdasarkan hasil analisis data, dari 54 responden yang diteliti, sebanyak 35 orang (64,8%) menilai bahwa kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada anak SDN 114 Palembang tergolong tidak baik. Sementara itu, 19 responden (35,2%) lainnya menyatakan bahwa kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada anak SDN 114 Palembang tergolong baik.

Menurut Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa perilaku seseorang (misalnya kebiasaan cuci tangan pakai sabun) dipengaruhi oleh niat (behavioral intention), yang terbentuk dari: Sikap terhadap perilaku (positif/negatif terhadap CTPS), Norma subjektif (tekanan sosial dari teman, guru, keluarga), dan Perceived behavioral control (persepsi kontrol diri dalam melakukan CTPS)⁽¹¹⁾.

Berdasarkan hasil penelitian, teori terkait, dan penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada anak sekolah dasar dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan anak tentang pentingnya kebersihan tangan, serta ketersediaan sarana CTPS yang memadai. Anak yang mendapatkan edukasi kesehatan secara rutin, melihat contoh dari guru dan orang tua, serta memiliki akses mudah ke air bersih dan sabun cenderung memiliki kebiasaan CTPS yang baik. Sebaliknya, kurangnya edukasi, minimnya pengawasan, serta terbatasnya fasilitas cuci tangan dapat menyebabkan anak tidak

membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun pada waktu-waktu penting, sehingga berisiko terhadap terjadinya penyakit infeksi seperti diare.

Berdasarkan tabel 1 data menunjukkan bahwa dari 54 responden, sebanyak 40 responden (74,1%) memiliki kebersihan tangan dan kuku yang buruk, sedangkan 14 responden (25,9%) memiliki kebersihan tangan dan kuku yang baik.

Berdasarkan hasil analisis data, dari 54 responden yang diteliti, sebanyak 40 responden (74,1%) menilai bahwa kebersihan tangan dan kuku pada anak SDN 114 Palembang tergolong buruk. Sementara itu, 14 responden (25,9%) lainnya menyatakan bahwa kebersihan tangan dan kuku pada anak SDN 114 Palembang tergolong baik.

Menurut Theory of Planned Behavior (TPB) menyatakan bahwa perilaku seseorang

dipengaruhi oleh niat (behavioral intention) yang dibentuk oleh tiga komponen utama: Sikap terhadap perilaku (positif/negatif), Norma subjektif (tekanan sosial dari orang lain), dan Perceived behavioural control (persepsi tentang kemampuan untuk melakukan perilaku). Dalam konteks kebersihan tangan dan kuku, TPB menjelaskan bahwa niat anak atau individu untuk mencuci tangan dengan sabun dan menjaga kebersihan kuku dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap kebersihan, pengaruh orang tua/teman/guru, serta persepsi mereka tentang kemudahan melakukan kebiasaan ini ⁽¹⁵⁾.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisah, dkk (2024) di dapatkan nilai p-value = 0,05 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara kebersihan tangan dan kuku dengan diare⁽¹⁴⁾.

Tabel 2 Hubungan Kejadian Diare Pada Anak

Variabel	Kejadian Diare				Jumlah		P value	OR
	Diare		Tidak Diare		N	%		
	N	%	N	%	N	%		
Kebiasaan Jajan								
1. Baik	3	20	12	80	15	100	0,001	0,008
2. Buruk	28	71,8	11	28,2	20	100		
Kebiasaan BAB								
1. Baik	3	25	9	75	12	100	0,018	0,167
2. Buruk	28	66,7	14	33,3	42	100		
Kebiasaan cuci tangan pakai sabun								
1. Baik	10	52,6	9	47,4	19	100	0,774	0,741
2. Buruk	21	60	14	40	35	100		
Kebersihan tangan dan Kuku								
1. Baik	3	23,1	10	76,9	13	100	0,008	0,193
2. Buruk	28	63,8	13	31,7	41	100		

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang diare memiliki kebiasaan jajan yang buruk yaitu sebanyak 28 responden (71,8%). Hasil uji statistik menggunakan chi square menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,001 yang berarti ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada anak SDN 114 Palembang Tahun 2025. Nilai odds ratio (OR) sebesar 0,098 menunjukkan bahwa

anak dengan kebiasaan jajan buruk memiliki risiko 0,098 kali lebih besar untuk terjadi diare dibandingkan dengan anak yang memiliki kebiasaan jajan yang baik.

Berdasarkan table 2 dapat diketahui bahwa dari 54 responden kebiasaan jajan buruk yaitu sebanyak 39 responden (72,2%) dan kebiasaan jajan baik yaitu sebanyak 15 responden (27,8%). Dan berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Fisher Exact Test menunjukkan nilai p-value= 0.001 dimana

dikatakan berhubungan jika nilai p-value < 0,005 , yang artinya ada hubungan kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada anak SDN 114 Palembang. Namun nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,098 menunjukkan bahwa kejadian diare dengan kebiasaan jajan buruk memiliki peluang 0,098 kali lebih besar untuk terjadi diare dibandingkan dengan anak yang memiliki kebiasaan jajan yang baik.

Theory of Normative Social Behavior (TNSB) menjelaskan bahwa perilaku konsumsi seseorang (termasuk anak) dipengaruhi oleh norma social, yakni apa yang mereka lihat dilakukan oleh orang lain (descriptive norms) dan apa yang dianggap diterima/dituntut oleh kelompok mereka (injunctive norms). Dalam konteks jajan: anak lebih cenderung mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya dalam memilih jenis jajanan. Jika jajanan menjadi tidak sehat dalam hal yang umum dilingkungannya, ini menguatkan kebiasaan jajan tidak sehat yang pada akhirnya berhubungan dengan risiko diare ⁽¹⁶⁾.

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang diare memiliki kebiasaan buang air besar yang buruk yaitu sebanyak 28 responden (66,7%). Hasil uji statistik menggunakan chi square menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,018 yang berarti ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kebiasaan buang air besar dengan kejadian diare pada anak SDN 114 Palembang Tahun 2025. Nilai odds ratio (OR) sebesar 0,167 menunjukkan bahwa anak dengan kebiasaan buang air besar buruk memiliki risiko 0,167 kali lebih besar untuk terjadi diare dibandingkan dengan anak yang memiliki kebiasaan buang air besar yang baik.

Dari 54 responden, Kebiasaan buang air besar buruk yaitu sebanyak 42 responden (77,8%) dan kebiasaan buang air besar baik yaitu sebanyak 12 responden (22,2%). Dan berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Fisher Exact Test menunjukkan nilai p-value= 0,018 dimana

dikatakan berhubungan jika nilai p-value < 0,05, yang artinya ada hubungan kebiasaan buang air besar dengan kejadian diare pada anak SDN 114 Palembang. Namun, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0.167 menunjukkan bahwa kejadian diare dan kebiasaan buang air besar memiliki peluang 0,167 kali lebih besar untuk terjadi diare dibandingkan dengan anak yang memiliki kebiasaan buang air besar yang baik.

Health Belief Model menjelaskan bahwa perilaku kesehatan (misalnya memilih untuk tidak buang air besar sembarangan) dipengaruhi oleh beberapa komponen persepsi individu terhadap risiko dan manfaat, yaitu: Persepsi kerentanan terhadap penyakit, Persepsi dampak seriusnya penyakit, Keyakinan manfaat tindakan pencegahan, Persepsi hambatan untuk melaksanakan tindakan, Isyarat untuk bertindak dan Percaya diri (self-efficacy) dalam melakukan perilaku sehat. Dalam konteks BAB dan diare, model ini dapat dipakai untuk menjelaskan bahwa individu atau keluarga akan menghindari buang air besar sembarangan apabila mereka memahami risiko diare dan percaya bahwa penggunaan jamban/toilet yang higienis dapat mengurangi risiko tersebut. ⁽¹⁷⁾

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) di dapatkan nilai t-statistik variabel kebiasaan buang air besar 2.769 (> 1.96) ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan buang air besar dengan kejadian diare ⁽¹⁸⁾.

Dari hasil penelitian sebelumnya, teori terkait dan hasil penelitian oleh peneliti. Maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan buang air besar dengan kejadian diare. Kebiasaan buang air besar yang tidak dilakukan di jamban/toilet yang layak, tidak menjaga kebersihan setelah BAB, serta lingkungan sanitasi yang kurang baik dapat meningkatkan risiko terjadinya kontaminasi kuman penyebab diare. Perilaku BAB sembarangan memungkinkan penyebaran bakteri, virus,

dan parasit melalui tanah, air, maupun tangan, yang kemudian dapat masuk ke dalam tubuh melalui makanan dan minuman. Semakin buruk kebiasaan buang air besar seseorang, maka semakin besar kemungkinan terjadinya diare.

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang diare memiliki kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang buruk yaitu sebanyak 21 responden (60%). Hasil uji statistik menggunakan chi square menunjukkan hasil nilai p-value = 0.774 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak SDN 114 Palembang Tahun 2025. Nilai odds ratio (OR) sebesar 0,741 menunjukkan bahwa anak dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun buruk memiliki risiko 0,741 kali lebih besar untuk terjadi diare dibandingkan dengan anak yang memiliki kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang baik.

Dari 54 responden, kebiasaan cuci tangan pakai sabun buruk yaitu sebanyak 35 responden (64,8%) dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun baik yaitu sebanyak 19 responden (35,2%). Dan berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Fisher Exact Test menunjukkan nilai p-value = 0.774 dimana dikatakan berhubungan jika nilai p-value < 0,05, yang artinya tidak ada hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak SDN 114 Palembang. Namun, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,741 kali lebih besar dari untuk terjadi diare dibandingkan dengan anak yang memiliki kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang baik.

Theory of Planned Behavior menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat untuk bertindak, yang dibentuk oleh: Sikap terhadap perilaku (apa yang dirasakan tentang CTPS), Norma subjektif (tekanan sosial/apa yang orang lain pikirkan), dan Perceived behavioral control (sejauh mana individu merasa mampu melakukan CTPS) ⁽¹⁵⁾..

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) yang berjudul di dapatkan nilai t-statistik variabel kebiasaan buang air besar 1.393 (< 1.96) tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan buang air besar dengan kejadian diare ⁽¹⁸⁾.

Dari hasil penelitian sebelumnya, teori terkait dan hasil penelitian oleh peneliti. Maka peneliti berasumsi bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare. Kejadian diare diduga lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas air minum, kebersihan makanan dan jajanan, kondisi sanitasi lingkungan, serta kebiasaan buang air besar yang tidak sehat. Meskipun cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku hidup bersih dan sehat, dalam konteks penelitian ini perilaku tersebut belum tentu menjadi faktor dominan yang memengaruhi terjadinya diare apabila faktor risiko lain masih lebih berperan. Dengan demikian, kebiasaan cuci tangan pakai sabun tidak selalu berkaitan langsung dengan kejadian diare pada anak.

Sebagian besar responden yang diare memiliki kebersihan tangan dan kuku yang buruk yaitu sebanyak 28 responden (68,3%). Hasil uji statistik menggunakan chi square menunjukkan hasil nilai p-value = 0.008 yang berarti ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian diare pada anak SDN 114 Palembang Tahun 2025. Nilai odds ratio (OR) sebesar 0,193 menunjukkan bahwa anak dengan kebersihan tangan dan kuku buruk memiliki risiko 0,193 kali lebih besar untuk terjadi diare dibandingkan dengan anak yang memiliki kebersihan tangan dan kuku yang baik.

Dari 54 responden, kebersihan tangan dan kuku buruk yaitu sebanyak 40 responden (74,1%) dan kebersihan tangan dan kuku baik yaitu sebanyak 14 responden (25,9%). Dan berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Fisher Exact Test

menunjukkan nilai p-value= 0,008 dimana dikatakan berhubungan jika nilai p-value < 0,05, yang artinya ada hubungan kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian diare pada anak SDN 114 Palembang. Namun, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,193 menunjukkan bahwa kejadian diare dengan kebersihan tangan dan kuku buruk memiliki peluang 0,193 kali lebih besar untuk terjadi diare dibandingkan dengan anak yang memiliki kebersihan tangan dan kuku yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan yaitu ada hubungan kebiasaan jajan, kebiasaan buang air besar dan kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian diare pada anak SDN 114 Palembang sedangkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak SDN 114 Palembang didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya lebih memperhatikan variabel-variabel lain yang dapat memungkinan adanya hubungan dengan kejadian diare dan melakukan pengawasan terhadap jajanan yang dijual di lingkungan sekolah dengan bekerja sama dengan pihak terkait agar makanan yang dikonsumsi siswa terjamin kebersihan dan keamanannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lestari, Yuyun (2019) *Hubungan Antara Higiene Perorangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar*. Skripsi Thesis, Universitas Hasanuddin.
2. Profil Kesehatan Provinsi Sumsel, 2024
3. Kementerian Kesehatan, R. (2019). Laporan Riset Kesehatan Dasar 2019. Kementerian Kesehatan RI. Available at: <http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan%20Ris ksdas%202018%20Nasional.pdf>
4. World Health Organization. *Diarrhoeal disease*. Geneva: WHO; 2024. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
5. Agsa, S. (2012). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Penyakit Kulit di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2012. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
6. Kemenkes RI. (2021). Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah Aman dan Sehat. Direktorat Kesehatan Lingkungan, Jakarta.
7. Irwan. 2017. Epidemiologi Penyakit Menular. Yogyakarta : CV.Absolut Media
8. Yuniarti, K. W. ,2024. Translating the Health Belief Model into Contextual Community Intervention: A study on proper hygiene practices of mothers of children with diarrhea. *Anima, Indonesian Psychological Journal* 2010, Vol. 26, No. 1, 19-32
9. Nurul, dkk. 2020. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-4 Tahun Di Puskesmas Antang. Makassar: Universitas Muslim Indonesi
10. Decan, S., Kan, Z. (2024). Social Cognitive Theory. In: *The ECPH Encyclopedia of Psychology*. Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-6000-2_826-1
11. Naskar, S.T., Lindahl, J.M.M. Forty years of the theory of planned behavior: a bibliometric analysis (1985–2024). *Manag Rev Q* **76**, 573–632 (2026). <https://doi.org/10.1007/s11301-025-00487-8>
12. Clara MacLeod, Katherine Davies, Mwamba M. Mwenge, Jenala Chipungu, Oliver Cumming, Robert Dreibelbis,

- Behaviour change interventions to improve household sanitation and hygiene practices in urban settings: A systematic scoping review, *International Journal of Hygiene and Environmental Health*, Volume 264, 2025, 114519, ISSN 1438-4639, <https://doi.org/10.1016/j.ijheh.2025.114519>. (<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S143846392500001X>)
13. Sari, N. D. (2020). Hubungan Kebiasaan Jajan dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Cipete Banyumas. *Jurnal Medisains, Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
 14. Nisah, Farhun & Nurhayati, Nurhayati & Siregar, Putra. (2024). The Relationship of Handwashing Behaviour with Soap and Incidence of Diarrhea Among Students at Elementary School 04 Rantau Utara. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*. 6. 801. [10.30829/contagion.v6i2.20464](https://doi.org/10.30829/contagion.v6i2.20464).
 15. Uyanık, G and Daghan, Safak. 2024, The effect of the theory of planned behavior based hand hygiene intervention program on the health outcomes and school absenteeism of the primary school students: Quasi-experimental study. *Sage Journal* Volume 26, Issue 3 <https://doi.org/10.1177/17571774241300481>
 16. Liu, Rain Wuyu & Lapinski, Maria. (2022). Theory of Normative Social Behavior. [10.1002/9781119678816.iehc0670](https://doi.org/10.1002/9781119678816.iehc0670).
 17. Luger, T.M. (2013). Health Beliefs/Health Belief Model. In: Gellman, M.D., Turner, J.R. (eds) *Encyclopedia of Behavioral Medicine*. Springer, New York, NY. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9_1227
 18. Lestari, Yuyun. 2019. Hubungan Antara Higiene Perorangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Skripsi. Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar